BAB II

PENDEKATAN PNEUMATOLOGIS AMOS YONG TERHADAP TEOLOGI AGAMA-AGAMA

Dibesarkan sebagai seorang anak dari pendeta Pentakosta, Amos Yong bertumbuh di dalam pengenalannya terhadap tradisi Pentakosta dan dia mengambil studi teologi di *Bethany College of the Assemblies of God* di California.¹ Hal ini menggambarkan bagaimana Yong melihat pengalamannya di dalam tradisi Pentakosta membuat dia mengembangkan sebuah teologi Pentakosta yang otentik dan menyeluruh dari awal hingga akhir.

Yong mendapat Ph.D. di dalam studi agama dan teologi dari *Boston University*, di mana dia dibimbing langsung oleh Robert Cummings Neville. Di tengah kondisi postmodern dan era post-Kristen di mana pengaruh relativisme makin dominan, Yong menyatakan bahwa teologi Kristen bukan hanya dapat terus berbicara di dalam konteks global yang baru ini, melainkan juga bahwa teologi Pentakosta secara khususnya dapat membuat klaim yang lebih tegas.²

Cara pikir global ini yang mendorong Yong untuk menuliskan disertasinya tahun 1998 yaitu mengenai bagaimana gerakan Pentakosta sebagai gerakan misioner kekristenan global harus memposisikan dirinya di tengah dunia dengan banyak iman di dalamnya.³ Di dalam disertasinya, Yong menggunakan pendekatan teologi yang berfokus pada kehadiran dan aktivitas Roh Kudus di dalam aspek pengalaman

---

¹ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 17.

² *Ibid.*, 18.

³ Amos Yong, "Between the Local and the Global: Autobiographical Reflections on the Emergence of the Global Theological Mind," dalam *Shaping a Global Theological Mind*, Darren C. Marks, (Burlington, VT: Ashgate, 2008), 188.

seorang Kristen, namun dengan segera, dia menyadari perlunya untuk menguji Roh Kudus di antara roh-roh lain, dalam rangka untuk menguji iman-iman yang lain.

Di dalam mengembangkan teologinya, Yong mendapatkan pengaruh dari beberapa orang yang patut diperhatikan. Terkait pemahamannya terhadap teologi Pentakosta, Yong dipengaruhi oleh Hollenweger, Harvey Cox, dan Frank Macchia. Hollenweger adalah orang yang membawa Yong kepada keyakinan yang dimiliki Du Plessis bahwa Roh Kudus juga bekerja di antara orang yang tidak percaya melalui karunia-karunia roh.⁴ Sementara, karya Harvey Cox yang berjudul *Fire from Heaven* mendapatkan pujian dari Yong sebagai karya yang sangat diakui di dalam gerakan Pentakosta, walaupun ada kritik yang dia tujukan terkait apa yang disebut Cox sebagai *primal spirituality*.⁵ Di samping itu, pemikiran Frank Macchia nampak begitu jelas pengaruhnya di dalam banyak bagian di karya disertasi Yong.⁶

Dalam bidang filosofi dan *worldview* secara umum, Yong sangat dipengaruhi oleh Robert Cummings Neville, terkait bagaimana dia merelasikan iman Kristen dan iman-iman yang lain. Yong mendedikasikan karyanya *Spirit-Word-Community* untuk Neville. Yong juga dipengaruhi oleh Donald Gelpi yang mengantar dia pada pengertian yang lebih mendalam tentang karya semiotik dari Charles S. Peirce di mana dari situ, dia membentuk dinamika dari kerangka pneumatologinya. Secara ekumenikal, Yong juga dipengaruhi oleh David Coffey, teolog Katolik, Paul Tillich, teolog Protestan, Lyle Dabney, teolog Methodis, dan juga Michael Welker, teolog Reformed, dalam mengembangkan teologinya.

---

⁴ Amos Yong, *Discerning the Spirit(s)*, 175.

⁵ *Ibid.*, 17-18.

⁶ *Ibid.*, pemikiran Macchia yang dikutip Yong terutama di halaman 167-8, 174, dan 244.

Pembahasan mengenai pendekatan pneumatologis Amos Yong terhadap teologi agama-agama akan dimulai dengan melihat gambaran besar proyek Yong lalu dilanjutkan dengan pendekatan metodologis dan aspek penerapan praktika dalam teologi agama-agama, dan terakhir ditutup dengan evaluasi.

2.1. Gambaran Besar

Amos Yong membangun teologi agama-agama secara komprehensif dan sistematis dengan fokus kepada pneumatologi. Tidak seperti Simon Chan yang membentuk teologinya dengan kaitan kepada spiritualitas Kristen, ataupun Frank Macchia yang membentuk teologinya dalam kerangka kerajaan Allah, Yong menggunakan model yang disebut teologi fundamental yaitu format teologi yang memiliki natur filosofis secara prinsip. Dari situ, dia menggabungkannya dengan pendekatan pneumatologis yang menjadi titik awal dalam membangun teologinya. Hal ini dinamakan Yong sebagai pneumatologi fondasional yaitu sebuah artikulasi bagaimana seseorang mengalami realita Tuhan melalui pribadi Roh Kudus dan apa yang Roh Kudus kerjakan di dalam dunia ini.⁷ Dengan jalur inilah, teologi Yong dapat diletakkan dalam cakupan yang lebih luas, yaitu di dalam aspek kosmis.

Selain itu, kerangka Trinitarian memiliki peranan penting di dalam proyek teologi konstruktif yang dia kerjakan. Di dalam *Beyond the Impasse*, Yong mengatakan bahwa pendekatan pneumatologis terhadap teologi agama-agama dimotivasi dan memperkuat teologi Trinitarian karena hanya melalui teologi Roh Kudus yang otentiklah, teologi Trinitarian yang menyeluruh dapat dicapai.⁸ Di dalam *Spirit-Word-Community*, Yong menggunakan kerangka Trinitarian untuk

---

⁷ Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*, (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2002), 94.

⁸ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 42.

mengembangkan sebuah hermeneutika teologis di mana pendekatan pneumatologis tidak terpisah dari Kristologis dan patrologis.⁹ Dengan demikian, kerangka Trinitarian secara konsisten menjadi prioritas utamanya dalam membangun teologinya.

Untuk mengembangkan pneumatologi fondasional, Yong menggunakan sebuah kerangka *worldview* yang dia sebut sebagai imajinasi pneumatologis, yang merupakan sebuah jalan untuk melihat Tuhan, diri, dan dunia yang diinspirasi oleh pengalaman Pentakosta-Karismatik terhadap Roh Kudus.¹⁰ Dia menggunakan kategori fondasional yang merupakan dialektika dari pengalaman pribadinya terhadap Roh Kudus dan juga pengalaman komunitas Pentakosta-Karismatik yang lebih luas. Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa Yong menggunakan pendekatan teologi “dari bawah” karena menurutnya, dunia kontemporer yang global dan multi agama menuntut adanya klaim kebenaran teologis yang sepenuhnya bersifat publik.¹¹

Dengan demikian, melihat fokus utama Yong kepada pneumatologis, akan lebih tepat menyebut proyek Yong sesuai dengan istilah yang dia pakai sendiri, yaitu *pneumatology of quest*, yang mengizinkan kepastian yang bersifat provisional di setiap langkahnya, dimulai dari presuposisi dan hipotesis metafisik serta teologis, dilanjutkan oleh interpretasi data empiris, dan mencakup namun tidak berhenti pada pengujian roh.¹² Proyek ini nantinya mengarahkan kontribusi Yong kepada teologi global yang di dalamnya tidak hanya mencakup teologi agama-agama, melainkan juga teologi komparatif, agama dan sains, teologi politik, dan teologi disabilitas.

---

⁹ Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 25.

¹⁰ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 102.

¹¹ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 32.

¹² Amos Yong, “Between the Local and the Global”, 190.

2.2. Pendekatan Metodologis

2.2.1. Kerangka Pneumatologis

Sebelum menuju kerangka pneumatologis, ada beberapa definisi yang diklarifikasi oleh Yong yaitu apa itu agama, apa itu teologi agama-agama, dan apa itu pendekatan pneumatologi terhadap teologi agama-agama.

Pertama, Yong mengadopsi definisi agama dari Paul Tillich yaitu agama sebagai “the state of being grasped by an ultimate concern which qualifies all other concerns as preliminary and which itself contains the answer to the question of the meaning of our life.”¹³ Terlepas dari kerangka eksistensialisnya, Yong melihat definisi Tillich berguna karena ada ruang di mana agama sebagai hal ultimat bisa terlibat di dalam dunia dan adanya kapasitas agama untuk dilakukan analisa teologis.¹⁴

Hal kedua yang dilakukan Yong adalah mendefinisikan teologi agama-agama. Berdasarkan definisi Tillich, Yong mengusulkan definisi yang lebih umum bagi teologi agama-agama sebagai usaha untuk mengerti persoalan ultimat manusia di dalam kerangka teistik.¹⁵ Beranjak dari pola pikir bahwa pewahyuan Allah selalu diberikan di dalam sejarah, budaya, dan kehidupan sosial, Yong berargumen bahwa jika teologi agama-agama dalam pengertian lain bisa juga disebut sebagai teologi misi, maka pemikiran Kekristenan mengenai agama-agama tidak dapat dilakukan secara apriori, melainkan harus melibatkan mereka dan mencakup dialog yang sejati dengan agama-agama. Dialog ini, kata Yong, harus menghindarkan diri dari ekstrim monologistik, aprioristik dan sikap imperialistik terhadap agama-agama lain di satu

---

¹³ Paul Tillich, *Christianity and the Encounter of World Religions*, (Minnesota: Fortress Press, 1994), 3.

¹⁴ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 15-17.

¹⁵ *Ibid.*, 17.

sisi, dan di sisi lain, ekstrim sinkretistik, empirisistik, dan relativistik.¹⁶

Hal terakhir adalah menjelaskan pendekatan pneumatologi terhadap teologi agama-agama. Menurut Yong, ada tiga kontribusi yang bisa diberikan pendekatan ini. Pertama, pendekatan ini akan melengkapi gambaran teologi Trinitarian menjadi lebih komprehensif. Kedua, pendekatan ini menjadi alternatif bagi Yong di mana penekanan terhadap Allah Pencipta telah membawa pada optimisme yang berlebihan pada anugerah umum, sedangkan penekanan terhadap Kristus sang Penebus telah membawa pada pesimisme yang berlebihan terkait dengan teologi antropologis. Karena Roh Kudus adalah Roh yang universal dan partikular, sebagai Roh Allah dan Roh Yesus Kristus, maka pneumatologi menyediakan kerangka relasional di mana perbedaan dari agama-agama dapat dipahami secara serius di dalam teologi Kristen.¹⁷

Ketiga, pendekatan ini dapat melihat keselamatan di dalam kerangka yang lebih luas. Yong mengafirmasi bahwa pekerjaan keselamatan pasti terkait dalam pribadi dan nama Yesus, namun Yong menanyakan apakah Roh Kudus hanya bekerja di dalam dan melalui gereja sehingga tidak ada keselamatan di luar gereja. Apa yang dia yakini adalah bahwa Roh Kudus tidak dapat dibatasi oleh bentuk institusi gereja di mana Roh Kudus bertiup ke manapun Dia mau. Walaupun demikian, Roh Kudus tidak bekerja dalam derajat yang sama pada seluruh agama di dunia sehingga pendekatan pneumatologis hanya bisa dilakukan sementara waktu untuk memulai dialog dan terlibat dengan agama lain sebelum kembali ke pertanyaan soteriologis kemudian.¹⁸

Setelah tiga pertanyaan terbahas, Yong membentuk kerangka pneumatologis pertama-tama dengan memberikan kritik terhadap kecenderungan tradisi Pentakosta

---

¹⁶ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 19-20

¹⁷ *Ibid.*, 21.

¹⁸ *Ibid.*, 22.

untuk melihat agama-agama dunia berasal dari pekerjaan iblis semata.¹⁹ Bagi Yong, pendekatan ini gagal untuk melihat relasi yang saling terkait di antara natur budaya dan agama, yang berpotensi menjadi sarana untuk memediasikan kehadiran Tuhan. Pencurahan Roh Kudus menegakkan dasar bahwa semua agama dapat ditebus bagi kemuliaan Allah.²⁰ Berdasarkan hal ini, Yong menyediakan tiga hipotesis yang menjadi kerangka bagi pendekatan pneumatologinya terhadap teologi agama-agama.

(1) Granted that God is universally present by the Spirit, God in this sense sustains even the religions for divine purposes. (2) Granted that the Spirit's work is to usher in the kingdom of God, the Spirit is active in and through various aspects of the religions insofar as the signs of the kingdom are manifest. (3) Granted that the Spirit's universal presence and activity presume a resistant and retarding presence and activity that work against the kingdom of God, the Spirit is also absent from the religions to the extent either that the signs of the kingdom are absent or that they are being prohibited from being manifest.²¹

Di dalam kerangka ini, kita dapat melihat bahwa Yong membahas natur agama lain dalam kerangka yang lebih luas, yaitu dalam kehadiran Roh Kudus yang menjaga keberlangsungan agama-agama untuk tujuan Ilahi. Yong mengharapkan bahwa hal ini dapat melengkapi tipologi klasik Alan Race. Kerangka pneumatologis ini mencoba menjawab tiga pertanyaan yang banyak mendapatkan perhatian terkait teologi agama-agama di masa kini: pertama, apakah peran agama-agama di dalam providensia Allah; kedua, apakah Tuhan menyelamatkan melalui agama-agama; dan ketiga, apa yang seharusnya menjadi respon orang Kristen terhadap mereka yang beragama lain.²²

Yong merespon dengan mengatakan bahwa orang Kristen harus terbuka untuk belajar dari tradisi agama lain sama dengan jalan mempelajari sains, karena karakter identitas Kristen yang belum lengkap. Hal ini dimengerti Yong dalam arti pengetahuan tentang Tuhan akan sempurna di masa *eschaton* sehingga saat ini,

---

¹⁹ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 22.

²⁰ Amos Yong, *Spirit Poured Out on All Flesh*, 246.

²¹ *Ibid.*, 250.

²² *Ibid.*, 220.

pengetahuan tersebut masihlah bersifat terbatas dan akan terus dibentuk.²³

Kemudian, dia menggunakan perumpamaan orang Samaria dengan empat implikasi yang membentuk pendekatan orang Kristen terhadap agama-agama lain, yaitu: pertama, jika orang Yahudi dapat belajar dari orang Samaria, berarti orang Kristen juga bisa belajar dari agama lain; kedua, jika orang Samaria dapat menunjukkan kasih yang tidak berpusat pada diri, begitu pula mereka dari agama lain; ketiga, seperti orang Samaria yang menjadi perwujudan persahabatan Allah kepada manusia, tentu ada kemungkinan bagi Yesus bertemu kita di dalam agama-agama lain; dan terakhir, seperti orang Samaria mengasihi sesamanya orang Yahudi, adalah suatu kemungkinan bagi mereka di agama lain yang juga mengasihi Tuhan dan sesama.²⁴

Dari hal ini, Yong membuat sebuah pernyataan bahwa Roh Kudus mungkin menggunakan mereka dari agama lain untuk mengajar dan mengoreksi orang Kristen, dan yang terpenting, kehadiran dan aktivitas Roh Kudus di dalam agama-agama berarti semua tradisi agama dapat ditebus bagi kemuliaan Allah dan Injil dapat dikomunikasikan sekalipun melalui manifestasi yang baru di dalam agama lain.²⁵

Terkait bagaimana Tuhan menggunakan agama-agama untuk membawa keselamatan bagi manusia, ada baiknya kita mengutip salah satu bagian yang Yong katakan sendiri:

“Spirit’s presence in the religions is to make nothing more than a basic theological statement about the omnipresence of God. This is not to say that all religions are good, holy, and truthful, nor is it to say that the entirety of any particular religion (including Christianity as a historical religion) is good, holy, and truthful. Further, this claims neither that any religion is fully salvific in the Christian sense nor that any religion is fully revelatory of God’s mystery.”²⁶

---

²³ Amos Yong, *Spirit Poured Out on All Flesh*, 223.

²⁴ *Ibid.*, 224.

²⁵ *Ibid.*, 228.

²⁶ *Ibid.*, 246-7.

Di bagian ini, nampak jelas bahwa Yong tidak setuju dengan prinsip universalisme yang menyatakan bahwa keselamatan dapat diperoleh di dalam seluruh agama di dunia, seperti yang dipercaya kaum pluralis. Untuk memperjelas bagian ini, Yong mengatakan:

“Human religiousness is not an accidental feature of human life that can be put on and taken off at a will. Thus religion is resolutely intertwined with the human condition and with human hopes and aspirations and is only arbitrarily divorced from individual and communal identities. So, the Christian claim that the kingdom of God is now coming cannot be limited to only to any one sphere (social, political, or economic) and detached from any other (eg., the religious). According to multidimensionality of salvation, given to interconnectedness, to say that the Spirit is active in the world at all is to say that the Spirit is active in the world of religions in some way.”²⁷

Setelah membahas definisi dan kerangka yang Yong gunakan untuk membangun proyeknya dalam teologi agama-agama, kita akan melihat pendekatan metodologi yang Yong pakai untuk membahas titik awal dari teologinya yaitu untuk menyatakan kehadiran dan aktivitas Tuhan yang nyata di dalam dunia melalui Roh Kudus di dalam tiga aspek, yaitu dari Alkitab, metafisik, dan juga teologis.

2.2.2. Pneumatologi Biblika

Pendekatan pneumatologis Yong dimulai dengan menguraikan pneumatologi biblika menuju pneumatologi fondasional, dan menyimpulkannya menuju metafisik teologi.²⁸ Yong mengusulkan untuk membaca narasi pneumatologis di Alkitab dalam tiga kategori yang menggambarkan karakter Roh Kudus yaitu relasionalitas, rasionalitas, dan kuasa (*dunamis*) dari kehidupan.²⁹

Kategori pertama mengenai karakter relasional Roh Kudus dikaitkan Yong

---

²⁷ Ibid., 248.

²⁸ Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 25.

²⁹ Ibid., 27.

dengan bagaimana Roh Kudus melalui inkarnasi dan Pentakosta merelasikan Tuhan dan dunia (vertikal), dan serta merelasikan antara manusia yang satu dengan yang lain (horizontal).³⁰ Dalam bagian ini, Yong mendasarkannya pada narasi yang ditulis oleh Lukas dan dia membahasnya dalam tiga aspek.

Aspek pertama membahas peran relasional Roh Kudus di dalam inkarnasi yaitu menyatukan natur Ilahi dan natur manusia dalam pribadi Yesus Kristus.³¹ Aspek kedua membahas peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta dengan fokus kepada kitab Kisah Para Rasul. Yong mengatakan bahwa Pentakosta menjadi simbol utama dari kuasa relasional Roh Kudus yang menjembatani jarak antara Allah dan kemanusiaan sebagai keseluruhan.³²

Sementara, di dalam aspek ketiga, Yong merelasikan kedua aspek di atas dan mengatakan bahwa dwinatur Kristus dalam inkarnasi yang dimungkinkan melalui Roh Kudus memimpin kepada tawaran Kristus berupa partisipasi universal dalam anugerah Roh Kudus melalui baptisan Roh Kudus yaitu dengan penciptaan tubuh Kristus pada hari Pentakosta yang terdiri dari berbagai orang yang memiliki roh yang sama.³³ Ini berarti bahwa manusia yang terpisah dan terbagi satu dengan yang lainnya, baik oleh ras, etnis, gender, dan kelas sosial, telah dipersatukan.

Menarik bahwa Yong mengatakan bahwa kecenderungan gerakan karismatik yang menjadikan “kepemilikan Roh atau karunia roh tertentu” sebagai satu tanda status yang spesial tidaklah sesuai dengan gambaran pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta di mana penghalang terhadap relasi dan persekutuan yang sejati

---

³⁰ Ibid., 28.

³¹ Ibid., 32.

³² Ibid., 30.

³³ Ibid., 32.

diruntuhkan.³⁴ Roh Kudus datang untuk mentransformasi dan mengembalikan relasi manusia di dalam Kristus, sehingga tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, laki-laki atau perempuan, orang Skit atau barbar, orang merdeka maupun budak (Gal 3:28).

Kategori kedua menggambarkan aspek rasionalitas Roh Kudus sebagai sumber dan komunikator dari rasionalitas. Yong memberikan observasinya dalam 1 Kor 1:24, 2:11 bahwa Yesus sebagai konten dari hikmat Tuhan bukan karena Dia adalah guru moral, melainkan karena kuasa salib Yesus bagi keselamatan, sementara Roh Kudus adalah Roh yang menjadi mediator dan mengkomunikasikan pikiran Tuhan.³⁵ Koneksi antara Roh Kudus dan Yesus terlihat dalam aspek kebenaran di mana Roh Kudus mengembangkan, mengiluminasikan, memediasikan, dan mengkomunikasikan kebenaran yang diwahyukan Allah ke dalam dunia ciptaan.³⁶ Roh Kudus menjadi kunci mediasi antara pikiran Allah dan pemahaman rasional manusia.

Kategori ketiga mengkarakterkan Roh Kudus sebagai kuasa yang dinamis dari kehidupan. Hal ini dibahas Yong di dalam tiga dimensi.

Dalam dimensi yang pertama, Yong berbicara mengenai Roh Kudus sebagai kuasa pemberi kehidupan di dalam penciptaan. Di dalam kuasa Roh yang memberi hidup kepada ciptaan, Yong melanjutkan bahwa Roh terus mempertumbuhkan dan menjaga ciptaan sehingga dunia ciptaan ini tidaklah pasif, melainkan secara aktif memberikan respon kepada Pencipta mereka.³⁷ Hal ini berarti bahwa tidak ada seorangpun yang dapat terpisah dari kehadiran dan aktivitas Tuhan melalui Roh

---

³⁴ Ibid., 33.

³⁵ Ibid., 39.

³⁶ Ibid., 41.

³⁷ Ibid., 44.

Kudus, termasuk orang-orang pagan sekalipun.³⁸

Dimensi yang kedua berbicara mengenai pekerjaan Roh Kudus di dalam penciptaan kembali. Setelah memberikan kebangkitan kepada Yesus, Roh Kudus juga memberikan hati yang baru bagi mereka yang hidup di dalam Kristus, yang disimbolkan sebagai re-kreasi manusia. Kehidupan baru ini mengantar setiap orang yang sudah diselamatkan untuk bergabung di dalam komunitas sejati dalam tubuh Kristus yang baru, *ekklisia*.³⁹ Hal inilah yang menjadi inti dari peristiwa pencurahan Roh Kudus saat Pentakosta bagi Yong, yaitu merekonstruksikan umat Tuhan yang baru, yang terdiri bukan hanya dari bangsa Israel melainkan juga dari seluruh bangsa.

Namun, Yong melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa pekerjaan Roh bisa dimengerti dalam makna universal yang mungkin bisa melampaui setidaknya batasan dari institusi gereja.⁴⁰ Seperti yang dikatakannya dalam *Beyond the Impasse*, “Spirit’s activity of being poured out upon all people across the dimensions of both space and time, stretching from the Day of Pentecost to the coming of the kingdom of God- begs to be understood in a universal sense that transcends (at least the institutional boundaries of) the church.”⁴¹

Dalam dimensi yang ketiga, Yong membicarakan karakter eskatologis dari aktivitas Roh Kudus di dalam peristiwa Pentakosta. Roh Kudus terus menerus bekerja dalam dinamika pergerakan kehidupan dan sejarah dunia serta terus menerus memperbaruinya sampai suatu saat nanti mencapai kesempurnaan (*final creation*) di

---

³⁸ Hal ini dikutip dari pembahasan Yong terhadap kotbah Paulus di Aeropagus yang mengutip penyair pagan.

³⁹ Ibid., 46.

⁴⁰ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 40. Yong menunjukkan universalitas pekerjaan Roh Kudus dalam kotbah Petrus kepada Kornelius dalam Kis 10:34b-35.

⁴¹ Ibid., 40.

dalam *eschaton*.⁴² Di dalam kehadiran dan aktivitas Roh Kudus yang dinamis untuk menyembuhkan dan melawan efek dosa di dalam dunia ciptaan ini, Yong mengatakan bahwa proses alami di dalam sejarah bukanlah finalitasnya, melainkan *eschatological inbreaking* dari kerajaan Allah yang dibawa di dalam, oleh, dan melalui Roh Kudus.⁴³

Dengan ketiga karakter ini, relasional, rasional, dan kuasa kehidupan, Yong membangun dasar biblika bagi pneumatologi fondasional yang menyatakan bahwa Roh Kudus merupakan kehadiran dan aktivitas Tuhan yang universal baik dari penciptaan, penciptaan kembali, sampai menuju ke penciptaan akhir. Hal ini nantinya akan menjadi dasar bagaimana Yong membentuk kerangka teologi agama-agama.

2.2.3. Pneumatologi Fondasional

Setelah membahas pneumatologi biblika, di bagian ini, Yong melanjutkan pada aspek metafisik dan teologi. Hal ini disebut sebagai pneumatologi fondasional, yang merupakan relasi antara Tuhan dan dunia berdasarkan perspektif pneumatologi. Di dalamnya mencakup tidak hanya teologi proper melainkan juga kosmologi, sehingga Tuhan menjadi realita yang hadir dan bertindak di dunia, dan dunia menjadi realita yang dapat menerima kehadiran dan aktivitas Tuhan.⁴⁴

Pneumatologi fondasional ini bagi Yong, berbeda dengan pneumatologi sebagai bagian dari teologi sistematika. Walaupun pneumatologi sistematika penting karena menggambarkan teologi Roh Kudus di dalam pewahyuan Alkitab dan tradisi kekristenan di dalam koherensinya, namun kebenaran ini menurut Yong, direlativisasi hanya untuk orang Kristen saja. Maka, diperlukan langkah untuk bergerak dari

---

⁴² Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 47.

⁴³ Ibid., 48.

⁴⁴ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 99.

kebenaran sebagai koherensi menuju korespondensi di mana hal ini akan memperluas refleksi keberadaan dan aktivitas Tuhan yang sebelumnya terkurung di dalam gereja menuju kepada keterlibatan di tengah dunia.⁴⁵

Strategi Yong ini dielaborasi lebih lanjut melalui teologi fundamental dari David Tracy dengan natur filosofis sehingga memiliki karakter yang universal.⁴⁶ Natur filosofis ini membuat teologi ditujukan secara utama kepada dunia akademis dan bersifat inklusif. Ini berarti, Yong mengharapkan bahwa pengalaman partikular dari tradisi tertentu harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih 'kabur' supaya pada saat yang sama, bisa menjaga kemampuannya untuk mengekspresikan cara pandang yang fundamental.⁴⁷

Namun, langkah ini menimbulkan satu ketegangan di mana di satu sisi, memaksakan partikularitas ke dalam kerangka filosofi yang asing dapat mengompromikan partikularitas itu sendiri dan di sisi lain, ada risiko di mana pneumatologi fondasional ini menjadi alat imperialistik bagi orang Kristen kepada mereka yang non Kristen.⁴⁸ Menyadari ini, Yong mengatakan bahwa proses dialektikal perlu dikerjakan terus menerus. Dalam pengertian ini, pneumatologi fondasional bersifat provisional dan bersedia untuk dikoreksi dan disesuaikan.

Di dalam pencarian metafisik realita, Yong tidak mendasarkannya pada fondasionalisme Kartesian, melainkan mengikuti Peirce yang memahami realita di dalam terminologi: *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* yang dijelaskan seperti ini.

Firstness is pure potentiality, the simple quality of feeling, that which makes a thing what it is in itself. Secondness is the element of struggle or of brute, resistant fact, that by which a thing

---

⁴⁵ Amos Yong, "On Divine Presence and Divine Agency: Toward a Foundational Pneumatology" dalam *AJPS* 3/2 (2000), 179.

⁴⁶ Ibid., 63.

⁴⁷ Ibid., 186.

⁴⁸ Ibid., 184.

is related to others. Thirdness is what mediates between firstness and secondness, the universals, laws, generalities, or habits that ensure the continuity of the process of reality.⁴⁹

Yong menjelaskan bahwa kita mengalami realita dalam kesatuan kualitas (*firstness*), fakta-fakta (*secondness*), dan juga hukum-hukum (*thirdness*). Ini berarti Yong berusaha memahami realita dalam sebuah struktur yang triadik. Namun, *firstness*, sebagai kualitas dari suatu hal, tidak dialami secara abstrak dari pengalaman akan *secondness* dan *thirdness*.⁵⁰

Observasi penting terhadap kerangka metafisik ini dikorelasikan oleh Yong kepada teologi Trinitarian. Yong mengambil elemen doktrin *Logos* dari Robert Neville dan doktrin Roh Kudus dari Gelpi, yang merupakan hasil perkembangan dari kerangka Peirce. Dengan melakukan hal ini, Yong berharap dapat menunjukkan bagaimana Firman dan Roh Kudus saling terkait namun tetap berbeda, dan tidak hanya berada, namun juga aktif di dalam dunia.

Dari Neville, Yong memahami bahwa segala hal secara determinatif merupakan simbol dari kehadiran dan aktivitas yang nyata dari *Logos*. Sementara dari Gelpi, Yong memahami bahwa Roh Kudus merupakan mediator *Logos* ke dunia dalam bentuk *life force*. Dalam hal ini, Yong merasa lebih akurat untuk membicarakan Roh Kudus sebagai *field of force*.⁵¹ Dengan pemahaman inilah, Yong menyimpulkan bahwa setiap determinasi dari keberadaan adalah hal itu sebagai hasil dari keberadaan dan aktivitas *Logos* di dalam *force fields* Roh Kudus.⁵²

Dalam aspek teologis, Yong menggabungkan pemahaman itu dengan model Trinitarian yang dia gunakan. Dengan demikian, pertama, berdasar kerangka Irenaeus,

---

⁴⁹ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 133.

⁵⁰ Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 94.

⁵¹ Istilah *field of force* ada di dalam pemikiran Pannenberg, Moltmann, dan Welker.

⁵² Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 117-118.

setiap hal di dunia terjadi sebagai hasil dari penciptaan Tuhan melalui Roh dan Firman. Roh yang menegakkan relasi satu hal dengan yang lain (mewakili unsur dinamis), sementara Firman yang menegakkan determinatif suatu benda yang membedakannya dengan yang lain (mewakili unsur konkrit).⁵³

Sementara, dalam kerangka kasih mutual Agustinus, Roh tidak hanya merelasikan Bapa dan Anak, melainkan juga Tuhan dan dunia, di mana Roh Kudus yang menjadi kasih mutual tersebut diberikan Bapa kepada Anak selama di dunia dan nantinya dikembalikan oleh Anak kepada Bapa.⁵⁴ Jelas terlihat bahwa dalam bagian ini, Yong berusaha menyatakan adanya karakter trinitarian dari karya penciptaan.

Lebih lanjut, Yong menghubungkan konsep Allah Tritunggal dan ciptaan menggunakan metafisik dan teori semiotik Peirce yang dikembangkan oleh Donald Gelpi di dalam buku *The Divine Mother*. Yong menjelaskan bahwa realita terdiri dari struktur dasar triadik yang paralel dengan kehidupan Tritunggal dengan menggunakan kategori fenomenologi dari Peirce seperti yang dikatakannya,

“in theological terms, all things in their suchness (firstness) consist of both Word and Spirit, or *logos* and *pneuma*. ... A thing's concrete form is that which manipulable, sensible, perceptible, and phenomenologically encounterable. A thing's inner spirit is the laws, habits, tendencies, and energetic force that shape its process of actuality and direct its temporal trajectory. My proposal is that any reality is what it is by virtue of having both form and spirit.”⁵⁵

Dari hal tersebut tampak bahwa teori simbol yang dimiliki Peirce menghasilkan relasi triadik dari simbol (*representamen*), objek, dan interpretan. Dengan begitu, simbol bukan hanya menjadi sekedar benda, melainkan berfungsi secara relasional.⁵⁶

Di bawah supervisi Peirce, Gelpi kemudian membangun sebuah

---

⁵³ Ibid., 116.

⁵⁴ Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 69.

⁵⁵ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 134.

⁵⁶ Amos Yong, *Spirit Poured Out on All Flesh*, 285.

pneumatologis fondasional yang menjelaskan bagaimana manusia bisa mengalami Tuhan. Gelpi menggunakan peran dari pengalaman pertobatan (*conversion*) untuk menyediakan fondasi teologinya. Karena itulah, tidak mengherankan, kata Yong, bahwa definisi Gelpi terhadap teologi fondasional sebagai usaha memformulasikan hal normatif mengenai pengalaman konversi di dalam tradisi religius, mengarah kepada pengalaman konversi orang Kristen dari Roh Kudus.⁵⁷

Di dalam penilaiannya terhadap Gelpi, Yong mengusulkan arah baru untuk mengembangkan ide pneumatologi fondasional dari Gelpi. Dengan menggunakan pengalaman konversi orang Kristen sebagai dasarnya, Yong berargumen bahwa ini akan menimbulkan kecurigaan bagi mereka yang yakin bahwa Roh Kudus hanyalah milik orang Kristen sehingga orang non Kristen tidak dapat merefleksikan realita yang mereka tidak pernah alami. Karenanya, Yong mengusulkan sebuah strategi di mana fokus pendekatan pneumatologi fondasional dipusatkan pada spektrum pengalaman manusia di dalam dunia.⁵⁸

Peter Neumann memberikan analisa yang tepat dengan mengatakan bahwa pendekatan Yong lebih bersifat epistemik di mana Tuhan dialami dalam konteks rasio manusia melalui persepsi dan interpretasi yang dimungkinkan oleh Roh Kudus sebagai interpretan, sehingga memungkinkan adanya akses publik atau universal kepada kebenaran mengenai Tuhan dan segala hal.⁵⁹

Dengan demikian, signifikansi pneumatologi menurut Yong dalam hipotesis metafisik adalah bahwa hal ini mengizinkan kita untuk membicarakan kehadiran dan aktivitas Roh Kudus di dalam jalan yang tidak seketat Kristologis. Melanjutkan fokus

---

⁵⁷ Ibid., 60.

⁵⁸ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 61.

⁵⁹ Peter Neumann, *Pentecostal Experience An Ecumenical Encounter*, (Eugene, Oregon: Pickwick, 2012), 258.

Yong kepada pengalaman manusia di dalam dunia, dia berargumen bahwa semua pengalaman dapat dipahami sebagai hal yang dimediasi secara teologis oleh Roh Kudus. Hal ini dipakai Yong untuk mengembangkan tiga kategori untuk mendekati agama lain secara pneumatologis.

Pertama, Roh Kudus hadir secara universal di tengah dunia (*divine presence*). Ini mengimplikasikan bahwa Roh Kudus juga hadir di dalam agama non Kristen. Kehadiran Roh dibedakan di dalam dua level yang berbeda, yaitu ontologis dan fenomenologis. Secara ontologis, itu berarti setiap elemen objektif di dalam dunia agama, seperti tulisan suci, ritual, tempat ibadah, dan sistem moral, dikonstitusikan keberadaannya dengan kuasa Roh Kudus. Secara fenomenologis, di dalam level konkret, terdapat perbedaan derajat, apakah lebih besar atau lebih kecil, dalam kehadiran Roh Kudus pada suatu hal atau kejadian.⁶⁰

Kedua, aktivitas Roh Kudus (*divine activity*) terlihat dalam relasi yang harmonis dari suatu keberadaan dengan lingkungannya, dalam satu cara di mana keberadaan tersebut dapat bersifat otentik pada dirinya sendiri dan dalam relasinya dengan keberadaan yang lain.⁶¹ Hal ini diaplikasikan oleh Yong ke dalam pengalaman religius. Aktivitas Roh Kudus, dengan demikian, dapat terjadi pada fenomena religius jika itu membawa para pengikutnya menjadi otentik dengan diri mereka sendiri dan menggenapi tujuan mereka dicipta yaitu untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.⁶² Salah satu contoh yang dipakai Yong adalah mengenai ritual religius. Bagi orang Kristen, Roh Kudus hadir dan aktif di dalam perjamuan kudus, di mana orang Kristen ditransformasikan untuk menjadi manusia yang lebih otentik sesuai norma

---

⁶⁰ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 122-123.

⁶¹ *Ibid.*, 125.

⁶² *Ibid.*, 125.

Kristus dan memiliki hidup yang melayani bagi sesama. Sementara, saat diterapkan dalam ritual non Kristen, sejauh mana penerimaan wahyu Ilahi, pengalaman kehadiran Ilahi, dan regenerasi dari keselamatan Ilahi dialami sesuai dengan klaim para penganutnya terjadi, evaluasi dapatlah dilakukan.⁶³

Ketiga, seseorang bisa mengalami keberadaan dan aktivitas Roh Kudus di dalam berbagai derajat, apakah itu lebih banyak, lebih sedikit, atau bahkan tidak ada sama sekali. Ketiadaan keberadaan Roh ini disebut Yong sebagai *divine absence*, atau *demonic*. Berdasarkan metafisik yang Yong bangun di mana setiap keberadaan dikonstitusikan oleh Firman dan Roh, maka adalah mustahil bahwa Tuhan absen dari dunia ini. Yong menyelesaikan hal ini dengan bantuan dari Neville. Yong mengatakan bahwa setiap determinasi keberadaan memiliki kausalitas ontologis dari Tuhan. Namun, sifat kebebasan yang dimiliki manusia menunjukkan adanya kausalitas kosmologis. Sifat kebebasan inilah yang dapat digunakan oleh manusia dengan jalan yang bertentangan dengan norma penciptaan.

Implikasinya adalah Roh Kudus dapat hadir di dalam derajat di mana Roh Kudus tidak ada sama sekali dan ini memberi ruang bagi roh lain (baik roh manusia atau roh setan) untuk melakukan kejahatan dan kehancuran.⁶⁴ Dengan gabungan teori kuasa dari Walter Wink dan definisi Roh Kudus dari Gelpi, Yong menjelaskan hal ini dalam aspek negatif bahwa *demonic* adalah hukum yang berusaha menyimpangkan bentuk yang determinatif dari keberadaan, dan juga berusaha menetapkan *force fields* destruksi, yang disebut di Alkitab sebagai hukum dosa dan kematian (Roma 8:2).⁶⁵ Yong melanjutkan bahwa kepenuhan dari Firman dan Roh hanya akan terealisasi

---

⁶³ Ibid, 135.

⁶⁴ Ibid., 126.

⁶⁵ Ibid., 129.

secara eskatologis, di mana saat kerajaan Allah hadir dalam kepenuhannya, Tuhan akan menjadi semua di dalam semua.⁶⁶

Dengan pengertian akan kehadiran, aktivitas, dan absennya Tuhan, Yong mengharapkan bahwa pendekatan pneumatologis terhadap teologi agama-agama yang tepat akan berfokus kepada teologi pengujian karena kegagalan menguji Roh Kudus dan roh-roh lain dalam segala dinamika dan kompleksitasnya akan menjadi tumit Achilles bagi pendekatan pneumatologis kepada teologi agama-agama.⁶⁷

2.2.4. Imajinasi Pneumatologis

Di dalam pneumatologi biblika, Yong menjelaskan salah satu karakter Roh Kudus sebagai pikiran Ilahi yang mengiluminasi rasionalitas dunia ini kepada pikiran manusia.⁶⁸ Hal inilah yang akan dieksplorasi Yong dalam mengembangkan imajinasi pneumatologis sebagai teori epistemologis yang berangkat secara spesifik dari pengalaman akan Roh Kudus. Stephenson mencermati bahwa di dalam proyek Yong, sangat krusial untuk mengetahui bahwa metafisik dan ontologinya bersifat realis, dalam pengertian bahwa segala hal yang berada terpisah dari kapasitasnya untuk diketahui oleh manusia dan dengan demikian *order of being* berbeda namun tetap terkait dengan *order of knowing*.⁶⁹ Jarak di antara keduanya inilah yang dijembatani oleh imajinasi pneumatologis, sebagai bentuk epistemis, oleh Yong.

---

⁶⁶ Ibid., 132.

⁶⁷ Amos Yong, "Discerning the Spirit in the World Religions", dalam *No Other Gods Before Me? Evangelicals and the Challenge of World Religions*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 52.

⁶⁸ Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 123.

⁶⁹ Christopher Adam Stephenson, "Pentecostal Theology According to the Theologians: An Introduction to the Theological Methods of Pentecostal Systematic Theologians," *Dissertation on* 2009, 154-5.

Selain sifat realis, mengikuti Peirce, Yong menyetujui adanya sifat falibilistik di dalam proses memahami pengetahuan. Maksudnya, segala pengetahuan yang manusia berusaha capai bersifat *fallible* dan kepastian absolut berada di luar jangkauan kita.⁷⁰ Implikasinya adalah sifat falibilisme ini harusnya mengarahkan kepada bentuk teologi yang lebih rendah hati namun tidak bersifat relatif. Aspek pengalaman dan komunitas memainkan peranan penting di dalam membentuk teologi. Selain itu, keberadaan komunitas yang lain seperti tradisi agama lain diperlukan terutama dalam dialog antaragama untuk mencapai kebenaran yang lebih besar.

Setelahnya, Yong membahas definisi dari imajinasi dan imajinasi pneumatologis. Imajinasi berfungsi mengkorelasikan manusia secara kosmologis dengan memungkinkan aspek keterlibatan manusia secara normatif dengan dunia ini melalui pengalaman yang di dalamnya mencakup dimensi afektif dan spiritual, sehingga manusia dapat secara aktif dan pasif mengonstruksikan dunia.⁷¹ Sementara, imajinasi pneumatologis adalah sebuah pendekatan terhadap teologi agama-agama berdasarkan perspektif Pentakosta-Karismatik terhadap Roh Kudus, yang menyediakan orientasi kepada Tuhan, diri, dan dunia melalui kehadiran dan aktivitas Roh Kudus di dalam dunia dan agama-agama dunia.⁷² Pengalaman akan Roh Kudus ini ditangkap oleh Yong melalui tiga metafora akar yang terkait langsung dengan pengalaman tradisi Pentakosta terhadap Roh Kudus.

Metafora pertama adalah metafora Alkitab mengenai kuasa. Ini berasal dari pengalaman akan Roh Kudus sebagai kuasa kehidupan. Signifikansi metafora ini

---

⁷⁰ Amos Yong, "Demise of Foundationalism", dalam *Christian Scholar Review XXIX no. 3* (2000), 570.

⁷¹ *Ibid.*, 123.

⁷² Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 29. Istilah imajinasi pneumatologis sebenarnya diambil Yong dari Lucien Richard, seorang teolog Katolik.

adalah karakternya yang bersifat anti-nominalistik, yang dijelaskan Yong sebagai *force fields* yang memberi bentuk, menstrukturkan, dan mengkonfigurasi realita sehingga hasilnya adalah realita baru, seperti di dalam penciptaan dan kebangkitan Yesus. Dalam relevansinya dengan orang percaya, Roh Kudus merupakan kuasa yang memampukan seseorang mengalami transformasi kehidupan melalui pengurapan Roh dengan pemberian karunia-karunia roh untuk melayani.⁷³

Metafora kedua adalah karakter relasional Roh Kudus dalam memediasikan Allah Bapa dan Allah Anak, di mana Roh Kudus menjadi pribadi yang tidak menarik perhatian untuk dirinya sendiri tetapi selalu menunjuk kepada pribadi yang lain. Hal itu tampak nyata dalam ekspresi bahasa di Alkitab yang menyebut Roh sebagai Roh Allah maupun Roh Kristus. Yong mengatakan bahwa metafora ini menunjukkan aspek integratif dari imajinasi pneumatologis karena memiliki struktur Kristomorfik, dalam arti sebagaimana kehidupan Kristus mewakili dan memanifestasikan kepenuhan dimensi pengalaman yang paling otentik sebagai model kita, imajinasi pneumatologis mentransformasi imajinasi manusia untuk menuju kepada pikiran Kristus. Yong mengambil argumen dari William Lynch untuk menjelaskan hal ini,

“The human imagination’s capacity, in following the example of Jesus, who integrates and even holds opposite images together, such as finding exaltation in humility, strength in weakness ... , have resulted in a more truthful and accurate engagement with reality in all its multiplicity and plurality.”⁷⁴

Metafora ketiga adalah angin atau nafas, dari bahasa Alkitab untuk roh, yaitu *ruach* (Ibrani) dan *pneuma* (Yunani). Penggunaan metafora ini menunjuk pada kontras yang diasumsikan antara realita spiritual dan materi. Yong melihat bahwa ambiguitas karakter angin menunjukkan aspek normatif dari imajinasi pneumatologis mengingat fakta adanya beragam roh yang bekerja di dalam dunia, maka kita harus mencari

---

⁷³ Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 136.

⁷⁴ *Ibid.*, 136.

dengan sungguh-sungguh pengalaman dari Roh Kudus (Nafas Ilahi) daripada sekedar mengejar pengalaman dari roh-roh yang lain.⁷⁵

Lebih lanjut, Yong menghubungkan relasi antara imajinasi pneumatologis dan refleksi teologis. Mengikuti argumen Neville, Yong mengatakan bahwa teologi adalah aktivitas teoretis yang membawa koherensi kepada interpretasi yang sejati dari data yang diwahyukan untuk diproses oleh sebuah imajinasi, dan akan menghasilkan kehidupan bermoral dan spiritual yang bertanggung jawab.⁷⁶ Dalam hal ini, refleksi teologis memastikan bahwa apa yang diwahyukan dimengerti secara tepat, dan imajinasi merupakan mediator yang memungkinkan proses berteologi (baik ortodoksi maupun ortopraksis) dilakukan. Dari perspektif Kristen, Yong mengatakan bahwa tujuan refleksi teologis adalah bentuk pemuridan, yaitu menghidupi pikiran Kristus dan mengikuti jejak kaki Kristus, di mana keduanya dimungkinkan oleh Roh Kudus.⁷⁷

Lantas, bagaimanakah Yong menyusun kerangka perspektif Pentakosta-Karismatik terhadap Roh Kudus? Yong membaginya menjadi tiga bagian yang paralel dengan tiga kategori di dalam pneumatologis fondasional yang sudah dia bangun.

Pertama, memperbarui yang disebut Cox sebagai *primal speech*, kategori ini disebut Yong sebagai dimensi religius dari pengalaman (*religious dimension of experience*) di mana hal ini mencakup banyak elemen pengalaman manusia seperti mimpi, penglihatan, tepuk tangan, dan juga karunia roh yang digambarkan Paulus seperti berkata-kata dengan hikmat dan pengetahuan, membedakan bermacam-macam roh, karunia berbahasa roh dan menafsirkannya (1 Kor 12:8-10).⁷⁸ Hal yang mau

---

⁷⁵ Ibid., 139.

⁷⁶ Ibid., 146.

⁷⁷ Ibid., 146.

⁷⁸ Ibid., 224.

Yong sampaikan adalah bila setiap orang beragama pasti mengalami pengalaman religius dan jika setiap pengalaman religius ini diwahyukan oleh Roh Kudus, itu berarti tidak ada agama yang berdiri sendiri tanpa kehadiran dari Roh Kudus.

Kedua, memperbarui yang disebut Cox sebagai *primal piety*, Yong menyebutnya sebagai utilitas religius (*religious utility*) yang memungkinkan terwujudnya natur pragmatis dan publik dari pengalaman Pentakosta-Karismatik di mana transformasi hidup yang diberikan Roh Kudus memampukan seseorang untuk bersaksi tentang Kristus serta melakukan aksi sosial di dalam motif kerajaan Allah. Pengalaman rohani bukanlah akhir dari spiritualitas, melainkan awal dari hidup di dalam Kristus, menghasilkan buah-buah roh, dan melakukan pekerjaan Roh Kudus.⁷⁹ Di bagian ini, kita melihat Yong hendak menunjukkan aspek etis dari aktivitas Roh Kudus di dalam agama-agama dunia, di mana simbol kerajaan Allah dimanifestasikan.

Ketiga, memperbarui istilah *primal hope* dari Cox, Yong menyebutnya sebagai *religious cosmology*. Kosmologi, bagi Yong, merupakan pengertian kita mengenai dunia yang dicipta sebagai keseluruhan. Di dalam dunia yang dicipta, kehadiran dan aktivitas Roh Kudus tidaklah sama banyak, bahkan ada beberapa pengalaman manusia yang menunjukkan bahwa Allah tidak hadir di situ. Hal inilah yang disebut Yong sebagai aspek *demonic*, yang dimengerti sebagai kejatuhan dari setan dan pengikutnya ke bumi dan dipahami sebagai gangguan kepada pribadi seseorang, dan sebagai roh-roh teritorial dalam tradisi Pentakosta.⁸⁰ Hal ini nampak dalam bentuk destruktif yang mengisi simbol dan aktivitas religius dalam agama-agama dunia.

Di dalam usaha memahami kebenaran dari agama lain, Yong mengatakan bahwa ada juga kemungkinan menjadi gagal dalam bentuk falibilitas epistemik,

---

⁷⁹ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 234.

⁸⁰ *Ibid.*, 237-9.

dengan tiga sumber yang menyebabkannya yaitu terbatasnya pengetahuan, karakter perspektif dari pengetahuan, dan juga kefanaan pengetahuan.⁸¹ Dengan demikian, usaha ini perlu terus menerus dikoreksi dan diperbarui.

2.3. Penerapan Praktis

2.3.1. Pengujian Roh

Salah satu hal yang menjadi kunci di dalam bentukan pneumatologi terhadap teologi agama-agama Yong adalah bagaimana cara menguji roh, apakah itu Roh Kudus, ataukah roh-roh lain, yang hadir dan bekerja di dalam agama-agama dunia. Hal ini sangatlah penting bagi Yong karena semua agama merupakan campuran dari kehadiran dan aktivitas Ilahi, manusia, dan juga roh-roh lain.⁸²

Berdasarkan metafisik yang Yong bangun bahwa segala keberadaan terdiri dari Firman dan Roh, itu berarti pengujian harus mencakup tidak hanya aspek spiritual, melainkan juga aspek material dari realita. Yong mengatakan bahwa pengujian ini tidak sesederhana mendeteksi kehadiran Roh Kudus atau roh-roh jahat karena kompleksitas dari realita memerlukan pendekatan yang sangat luas terhadap banyak dimensi kehidupan.⁸³ Maka, Yong menggunakan dua pendekatan dari Alkitab mengenai pengujian. Pertama, pendekatan yang sempit berbicara mengenai pengujian roh sebagai karunia Tuhan oleh Roh Kudus kepada orang percaya, untuk membangun umat Tuhan. Kedua, pendekatan yang luas berbicara mengenai proses mempertumbuhkan sensibilitas fisik, kognitif, dan afektif dengan tujuan agar lebih akurat menangkap realita dunia dan relasi antar personal dan untuk menuntun orang

---

⁸¹ Ibid., 175.

⁸² Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 117.

⁸³ Ibid., 140.

agar hidup lebih bertanggung jawab.⁸⁴ Pendekatan yang luas ini mengimplikasikan bahwa keterlibatan dengan dunia mencakup multi dimensi, multi perspektif, dan bersifat dialektikal. Hal ini disebut Yong sebagai hermeneutika kehidupan.⁸⁵

Dengan demikian, pengujian roh ini merupakan proyek yang kompleks, dan menurut Yong, tidak bisa dinyatakan secara pasti bahwa di sinilah Roh Tuhan berada dan bukan di sana. Ada setidaknya dua alasan, yaitu: pertama, adanya falibilitas rasio manusia; dan kedua, manifestasi sepenuhnya dari Firman dan Roh di dalam dunia telah didistorsi oleh dosa.⁸⁶ Untuk itulah, diperlukan panduan kriteria yang dapat membantu proses pengujian roh. Namun, sebelum menuju ke hal ini, kita akan membahas dahulu apa yang dimaksudkan Yong dengan *Christological impasse*.

Yong berpendapat bahwa kriteria Kristologi dalam teologi agama-agama dapat menyebabkan kesulitan karena cenderung mengakhiri dialog antaragama di titik awal. Karenanya, dia memakai pendekatan pneumatologis untuk melampaui batasan ini. Dia membangun metafisik dan pembedaan teologis antara Firman dan Roh untuk menciptakan ruang bagi dialog antaragama yang tidak dimulai dari Kristologi, melainkan dari kehadiran dan aktivitas Roh Kudus di dalam jalan yang tidak seketat Kristologis. Namun, Yong berkata bahwa ini bukan berarti bahwa Kristologis tidaklah memainkan peranan melainkan ditunda di waktu kemudian di dalam dialog.

Terkait kriteria Kristologis ini, Yong membahas dua bagian Alkitab yang menghubungkan pengakuan Kristus sebagai Tuhan dengan pengujian Roh Kudus, yaitu di dalam 1 Kor. 12:3 dan 1 Yoh. 4:1-3. Dia memberikan analisa bahwa kedua teks ini tidak secara langsung berperan dalam pengujian roh di agama-agama, karena

---

⁸⁴ Ibid., 149.

⁸⁵ Ibid., 149.

⁸⁶ Ibid., 166.

teks ini lebih ditujukan kepada perselisihan di antara orang Kristen sendiri. Di sisi lain, bahkan pengakuan Kristus yang eksplisit sekalipun tidak dapat menjadi bukti kehadiran Roh Kudus. Hal ini didasarkan Yong pada teks Mat. 7:21-23.⁸⁷ Oleh karenanya, Yong menyimpulkan bahwa Roh Kudus mungkin bekerja di agama lain terlepas dari pengakuan Kristologis yang eksplisit. Penulis akan membahas mengenai hal ini lebih lanjut di dalam bab 4.

Dalam menyusun kriteria, Yong berusaha mengembangkan teologi pengujian. Jika di dalam pneumatologi fondasional, Yong menggunakan kategori untuk membedakan kehadiran, aktivitas, dan absennya Roh Kudus di dalam agama-agama dunia. Maka, menurut Yong, kategori itu berada di dalam level teori yang abstrak, dan kali ini, dia akan mencoba berpindah kepada skema yang lebih konkret.⁸⁸ Untuk itu, Yong mendiskusikan dua tokoh yang sudah membahas terlebih dahulu teologi pengujian ini, yaitu Jonathan Edwards dan Hans Kung.

Hal sentral di dalam karya Edwards yang menentukan apakah pengalaman tersebut dari Roh atau bukan adalah kriteria Kristus dan Alkitab. Fenomena pengalaman religius seperti gerakan tubuh yang tiba-tiba terjadi, tidak dapat menjadi patokannya. Yong menyatakan kritiknya bahwa pendekatan Edwards lebih berfokus pada tanda-tanda Roh Kudus yang spesifik dalam konteks Kristen sehingga kurang tepat diaplikasikan ke dalam dunia agama-agama yang pluralis.⁸⁹ Karena itulah, Yong lebih menunjukkan apresiasinya kepada karya Hans Kung. Hans Kung sebenarnya tidak secara khusus membahas teologi pengujian, melainkan lebih ke arah membedakan religiusitas yang asli dari yang palsu. Kung mempresentasikan tiga

---

⁸⁷ Ibid., 169.

⁸⁸ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 137.

⁸⁹ Ibid., 139.

kategori dalam konteks dialog ekumenikal berupa lingkaran konsentrik yang bergerak dari kriteria umum menuju kriteria yang lebih spesifik. Lingkaran terluar mewakili kriteria etika yang umum di mana religiusitas yang benar secara positif berkorelasi dengan tindakan humanitarian. Lingkaran di tengah mewakili derajat kesetiaan terhadap asal usul kanon dari tradisi religius tersebut. Lingkaran terdalam mewakili Kristus, dan hanya dapat secara langsung diaplikasikan kepada orang Kristen.⁹⁰

Lantas, Yong berargumen bahwa pengujian roh ini perlu menjawab pertanyaan seberapa sah bagi orang Kristen untuk menguji roh-roh yang terdapat di tradisi non Kristen. Dengan demikian, terdapat ketegangan di mana pengujian roh ini tidak bisa menghindarkan diri dari penggunaan kriteria Kristen, namun harus adil bagi agama lain di dalam dialog antaragama. Karenanya, menurut Yong, pengujian roh tidak bisa menjadi urusan teologi Kristen saja, melainkan harus berupa teologi komparatif.⁹¹

Pengujian roh ini dibagi Yong menjadi dua bagian proses yang mencakup interpretasi dan perbandingan. Pertama, pemeluk tradisi religius menawarkan penafsiran mereka terhadap simbol dan ritual mereka sendiri dengan mengartikulasikan nilai dan utilitas dari simbol dan ritual bagi pemeluknya. Selama simbol ini berfungsi sebagaimana seharusnya tanpa menyimpang dari kebiasaan dan norma-norma yang mengatur, seseorang dapat mengenali adanya kehadiran dan aktivitas Roh Kudus dalam simbol dan ritual ini dalam derajat yang terbatas. Kedua, diperlukan kategori komparatif untuk menilai klaim-klaim di dalam agama yang dipertanyakan dan kemudian di antara tradisi agama-agama. Dalam arti tertentu, pengujian roh merupakan bagian dari teologi komparatif, di mana di dalamnya terdapat proses hermeneutik untuk mengklasifikasikan dan menginterpretasikan

---

⁹⁰ Ibid., 141.

⁹¹ Ibid., 141.

persamaan dan perbedaan di dalam simbol-simbol di antara tradisi agama.⁹²

Selain dua proses interpretasi dan perbandingan ini, menurut Yong, pengujian roh harus dilakukan di dalam tiga level yang berbeda yaitu: fenomenologis-eksperiensial, moral-etika, dan teologis-soteriologis. Aspek fenomenologis-eksperiensial membahas mengenai pengalaman religius dan segala fenomena yang menyertai simbol dan ritual. Dalam level ini, pengujian lebih menaruh perhatian pada bagaimana pemeluk agama memahami simbol dan ritual ini. Aspek moral-etika membahas pertanyaan mengenai utilitas religius dan hasilnya di mana dalam level ini, pengujian menaruh perhatian pada bagaimana pemeluk ditransformasikan oleh simbol dan ritual ini. Kriteria etis ini bukanlah kriteria yang definitif di dalam proses menguji roh, karenanya, Yong menggunakan aspek terakhir yaitu teologis-soteriologis dalam berusaha menentukan apakah realita transenden yang berada di balik simbol dan ritual tersebut adalah Roh Kudus atau roh yang lain, dan mungkin saja setan.⁹³

Yong menambahkan bahwa pengujian roh ini bersifat terus menerus dan konklusinya pun bersifat provisional karena natur agama yang dinamis dan juga bahwa refleksi teologis hanya bisa diverifikasi atau difalsifikasi secara final di dalam *eschaton*.⁹⁴ Bagaimanapun, kita melihat bahwa Yong cukup yakin bahwa kategori yang dia ajukan cukup umum untuk memungkinkan terjadinya dialog antaragama yang berkesinambungan dan dengan demikian proses pengujian roh dapat terus dikerjakan. Dengan demikian, di dalam *Discerning the Spirit (s)*, kita dapat melihat bahwa Yong memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kriteria pengujian roh

---

⁹² Ibid., 141-3.

⁹³ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 251-3.

⁹⁴ Ibid., 255.

yang terlepas dari norma Kristologis⁹⁵. Namun, di dalam karya yang lain, yaitu *Spirit-Word-Community*, Yong memberikan keseimbangan dengan mengatakan bahwa komunitas umat manusia bisa menjadi konteks interpretatif di mana kriteria Roh Kudus dan norma Firman (baik Kristus ataupun Alkitab) bisa dijalankan bersamaan.

Bahkan, dalam karya setelahnya yaitu *Spirit Poured Out on All Flesh*, Yong menyebut kriteria tanda-tanda kerajaan untuk pengujian roh. Ada lima hal yang Yong usulkan. Pertama, adanya buah-buah roh yang dimanifestasikan di dalam fenomena religius. Kedua, terlihatnya tanda-tanda kerajaan yang dimanifestasikan dalam hidup dan pelayanan Yesus di dalam fenomena religius. Ketiga, keselamatan dalam berbagai dimensinya dapat terlihat di dalam fenomena religius. Keempat, pertobatan di dalam berbagai dimensi kehidupan terjadi di dalam kehidupan mereka yang beragama lain. Kelima, tanda gereja mengenai kesucian dalam bentuk transformasi kehidupan terjadi dalam konteks komunal dan eskatologikal di dalam fenomena religius.⁹⁶

2.3.2. Contoh Kasus

Setelah membahas metodologi pengujian roh dalam level abstrak, sekarang kita akan melihat bagaimana Yong menggunakan metode ini untuk terlibat dalam diskusi dengan tradisi agama lain. Sebenarnya, ada beberapa tradisi agama yang Yong coba masuki, seperti Umbanda, Budhisme, dan juga Islam. Namun, di dalam pembahasan kali ini, kita akan memfokuskan pada tradisi agama Umbanda yang merupakan tradisi spiritisme dari Afro-Brazil.

Dalam tradisi Umbanda, Yong memfokuskan pengujiannya dalam ritual di

---

⁹⁵ Amos Yong, *The Turn to Pneumatology in Christian Theology of Religions: Conduit or Detour?* dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 35:3-4, (Summer-Fall 1998), 453.

⁹⁶ Amos Yong, *Spirit Poured Out on All Flesh*, 256.

mana roh bisa memasuki tubuh seseorang sebagai mediumnya untuk membantu pemeluknya mendapat manfaat praktis terkait dengan kesehatan fisik maupun spiritualnya. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai ritual *spirit possession* ini, Yong berdialog dengan Maria Jose, sebagai tetua yang dihormati di sana. Terdapat tiga kerangka interpretasi yang dibangun Yong di dalam dialog ini:

Di dalam kerangka pengalaman religius, Maria Jose menjelaskan bahwa ritual tersebut merupakan pengalaman holistik yang menjadi mediator antara manusia dengan yang Ilahi dan pengalaman *trance* (dimasuki roh) merupakan momen bagi individu untuk mendapatkan stabilisasi dan harmonisasi di antara kekuatan-kekuatan di dunia yang terus berkonflik. Di sini, jelas bagi Yong, bahwa ada elemen Kardecist yang diadopsi untuk menghasilkan pengalaman yang katarsis dan kreatif. Di dalam hal ini, tidak ada indikasi bahwa Roh Kudus hadir di dalam ritual Umbanda.⁹⁷

Di dalam kerangka utilitas religius, pengalaman *trance* dipercaya pemeluk Umbanda memberikan perkembangan positif di dalam hidup mereka, misalnya dalam aspek fenomenologi-eksperiensial, ada pengalaman kesembuhan yang dialami; dan di dalam aspek moral-etika, mendorong mereka terlibat dalam tindakan amal, seperti memberi makan mereka yang kelaparan, mendanai rumah sakit dan panti asuhan. Bagi Yong, konsep utilitarian nampak jelas di tradisi Umbanda yang mendorong pada solidaritas sosial di dalam komunitas iman mereka. Hal ini merupakan tanda akan kehadiran dan aktivitas Roh Kudus di dalam derajat tertentu di Umbanda.⁹⁸

Di dalam kerangka kosmologi religius, terdapat ambiguitas di antara realita transenden yang mungkin turun saat proses *trance* terjadi, karena ada berbagai macam roh yang ada seperti Orixas, Caboclos, Pretos Vehhos, dan Exus. Dengan demikian,

---

⁹⁷ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 274-5.

⁹⁸ *Ibid.*, 278-9.

menurut Yong, terdapat kesulitan untuk menguji apakah Roh Kudus merupakan realita transenden yang terdapat di dalam tradisi Umbanda.⁹⁹

Melanjutkan dialognya, Yong berfokus pada proses perbandingan, mengenai bagaimana tradisi Pentakosta dan Umbanda dapat memiliki hubungan mutual satu dengan yang lain. Tradisi Pentakosta dapat belajar dari tradisi Umbanda dalam tiga aspek yaitu respon religius yang bervariasi terhadap yang transenden, teologi leluhur yang memajukan kesembuhan di dalam komunitas, dan natur ambigu dari interaksi yang fana dengan yang baka.¹⁰⁰ Di sisi lain, tradisi Umbanda dapat belajar dari tradisi Pentakosta dalam hal tiga aspek yaitu mengritik elemen roh yang hadir dan beroperasi pada saat *trance* di mana elemen *demonic* ditemukan di dalamnya dalam bentuk menghilangkan kesadaran dan rasionalitas seseorang, memperkaya konsep kesembuhan menjadi lebih holistik, dan menantang konsep Allah mereka serta memperkenalkan Kristus kepada mereka.¹⁰¹ Di sinilah, gambaran bagaimana pneumatologi fondasional dari Yong dapat melihat beberapa persamaan yang cukup di antara dua tradisi sehingga mereka dapat belajar satu sama lain dan tetap memahami dengan jujur perbedaan yang menjadikan mereka dua tradisi religius yang berbeda.

Selain dialog yang bersifat akademis antaragama, Yong juga menulis buku *Hospitality and the Other* untuk berargumen bahwa teologi hospitalitas merupakan praksis antaragama yang membuat kita mengenal orang dari agama yang lain bukan hanya sebagai orang asing, melainkan juga sebagai tetangga satu dengan yang lain. Dengan demikian, mereka yang beragama lain memiliki potensial untuk menjadi tamu dan tuan rumah satu dengan yang lain berdasarkan ekonomi Trinitarian yang bersifat

---

⁹⁹ Ibid., 286.

¹⁰⁰ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 290-4.

¹⁰¹ Ibid., 299, 304, 307.

providensial, bermurah hati, dan menebus.¹⁰² Hal ini mengkarakterkan teologi Yong dengan adanya sifat kerentanan dalam relasi. Pada akhirnya, pendekatan pneumatologis Yong terhadap teologi agama-agama ini berujung kepada misi kekristenan yang dijalankan melalui proses dialog antaragama yang dimungkinkan oleh Roh Kudus untuk menuju pada proklamasi akan Yesus Kristus.¹⁰³

2.4. Evaluasi

Apa yang dikerjakan oleh Yong di dalam teologi agama-agama adalah hal yang patut kita apresiasi mengingat waktu kiprahnya yang masih tergolong singkat di dalam dunia akademis namun sudah menghasilkan karya yang cukup komprehensif. Salah satu hal yang cukup berani dilakukan Yong adalah melakukan kritik terhadap tradisinya sendiri dan menunjukkan keterbukaan terhadap mereka yang beragama lain, termasuk aliran spiritisme Umbanda, yang justru mendapatkan label sebagai agama yang berasal dari setan. Selain itu, Biesbrouck mencermati bahwa pendekatan Yong bersifat empiris sehingga berfokus tidak hanya pada teks kitab suci dalam teologi komparatifnya, melainkan juga mencakup ritual, tradisi, institusi, dan juga praktek keagamaan secara umum, sehingga memungkinkan tercapainya pengertian agama secara holistik dan diversifikasi tiap agama secara internal.¹⁰⁴

Di dalam penggunaan Alkitab untuk membentuk teologinya, Yong menitikberatkan pada Injil Lukas dan Kisah Para Rasul karena baginya, itulah bagian sentral yang membentuk kepercayaan dan praktek tradisi Pentakosta di permulaan

---

¹⁰² Amos Yong, *Hospitality and the Other*, 159.

¹⁰³ Amos Yong, *The Dialogical Spirit: Christian Reason and Theological Method in the Third Millennium*, (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2014), 285.

¹⁰⁴ Wouter Biesbrouck, *Dissertation on Wrestling With Angels*, 2013, 250.

pergerakannya di awal abad 20.¹⁰⁵ Di bagian lain, Yong juga menunjukkan sentralitas terhadap Lukas dan Kisah Para Rasul untuk membentuk imajinasi pneumatologis. Yong berargumen bahwa Lukas dan Kisah Para Rasul merupakan lensa untuk membaca Kitab Suci berdasarkan pertimbangan bahwa ini berasal dari pendekatan yang spesifik secara tradisi dan mematahkan klaim yang keliru bahwa teologi biblika bisa diperoleh terpisah dari interpretasi pengalaman tradisi yang mendekatinya.¹⁰⁶ Selain itu, bagi Yong, pendekatan ini tidak berarti mengabaikan bagian lain di dalam Alkitab, melainkan berfungsi sebagai lensa hermeneutik di mana tradisi Pentakosta membaca dan berinteraksi dengan bagian Alkitab yang lain.¹⁰⁷

Selanjutnya, kita melihat bahwa pembentukan metafisik realita yang dilakukan Yong melalui pneumatologi fondasional sangat bergantung pada teori falibilitas epistemik dari Peirce. Itu menyebabkan pendekatan Yong lebih bersifat *shifting foundationalism* karena didorong oleh metode empiris yang menaruh perhatian kepada data pengalaman yang terus menerus berkembang.¹⁰⁸ Dari sini, kita tahu bahwa hal yang signifikan dalam metode teologi Yong adalah bagaimana dia menekankan pentingnya aspek pengalaman.

Yong juga menyebut metode ini sebagai hipotesis spekulatif karena bersifat terbuka terhadap koreksi pengalaman dan yang lain, sehingga pengertian fondasional di sini berarti melalui penyelidikan oleh komunitas. Itu sebabnya, walaupun produk yang dihasilkan bersifat metanaratif, namun secara intrinsik tidak bersifat totalitarian. Serta, hasil akhir yang Yong harapkan adalah aplikasi yang bersifat universal, dalam

---

¹⁰⁵ Amos Yong, *In the Days of Caesar : Pentecostalism and Political Theology* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010), 106.

¹⁰⁶ Amos Yong, *Spirit Poured Out on All Flesh*, 86.

¹⁰⁷ Amos Yong, *In the Days of Caesar*, 106.

¹⁰⁸ Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 100.

konteks pengalaman manusia akan Roh Kudus secara umum.¹⁰⁹ Biesbrouck mencermati bahwa pilihan Yong terhadap falibilitas Peirce dan fondasionalisme garis lunak bukanlah hal baru di kalangan teolog Injili dalam meresponi postmodernisme, seperti diikuti juga oleh Stanley Grenz, Richard Lints, dan James K.A. Smith.¹¹⁰

Hal ini menjadikan Yong melihat fungsi penting pengujian roh di dalam setiap pengalaman religius yang didiskusikan dalam dialog antaragama. Salah satu problem utama di sini adalah keyakinan Yong bahwa orang Kristen dapat memulai pembicaraan kepada mereka yang beragama lain tanpa terlebih dahulu berbicara mengenai Kristus. Hal ini didasarkan Yong pada metafora dari Irenaeus di mana Roh Kudus dapat memiliki ekonomi yang terpisah dari Kristus.

Tony Richie meminjam tradisi panjang dari bapa gereja dan mengatakan bahwa proklamasi akan identitas dan kelihoodian Kristus perlu menunggu waktu yang tepat ketika segala sesuatu sudah dengan hati-hati dipersiapkan (bdk. Yoh. 7:1-10). Dengan demikian, bagi Richie, yang dilakukan Yong adalah mengaplikasikan prinsip kebenaran Alkitab ke dalam area teologi agama-agama.¹¹¹ Mengenai topik ini, akan dibahas penulis di dalam bab empat.

Hal selanjutnya adalah memahami relasi antara normativitas Kristus dan keterbukaan dari kriteria pneumatologi dalam teologi pengujian Yong. Benno van den Torren memberikan analisisnya bahwa motivasi yang mendasari Yong untuk menunda pembicaraan tentang Kristus adalah agar dapat berbicara di dalam dialog yang sejati dengan pemeluk agama lain dan itu dimungkinkan melalui pendekatan pneumatologis. Walaupun aspek pengujian Kristen didasarkan pada normativitas

---

¹⁰⁹ Ibid., 100.

¹¹⁰ Wouter Biesbrouck, *Dissertation on Wrestling With Angels*, 251.

¹¹¹ Tony Richie, "A Distinctive Turn to Pneumatology", 113.

Kristus, Yong mengatakan bahwa norma Kristus hanya berlaku bagi orang Kristen dan tidak berlaku bagi penganut agama lain.

Dengan demikian, Yong sadar akan aspek historis dari semua klaim Kristen. Dia sadar betul akan falibilitas dari posisinya sendiri dan menganggap bahwa selain tradisi Pentakosta yang diikutinya, iman Kristen juga dikonstruksi secara historikal.¹¹² Ini adalah bagian yang menyatu dalam epistemologi falibilistik yang diikutinya. Van den Torren melihat bahwa hal ini tentu tidak memberikan keadilan bagi natur iman Kristen, dan justru malah sejalan dengan keyakinan postmodern.¹¹³

Satu isu terakhir adalah apakah ada legitimasi bagi orang Kristen untuk memberitahu pengikut tradisi agama yang lain bahwa fenomena religius yang mereka alami memiliki kehadiran dan aktivitas Roh Kudus atau tidak. Di bagian sebelumnya, Yong menyatakan bahwa pengujian seharusnya hanya menjadi hal yang dilakukan di dalam tradisi itu sendiri. Argumen Biesbrouck terkait metafisik yang Yong bangun dapat menjawab bagian ini. Yong melihat bagaimana sebuah hal dapat terpisah dari tujuan hal tersebut dicipta. Itu sebabnya pengujian ini didasarkan pada kriteria internal dari tradisi religius itu sendiri.¹¹⁴ Dengan demikian, bagi Yong, dalam pengujian Roh, teologi komparatif dikerjakan bersama juga dengan teologi agama-agama.

---

¹¹² Benno van den Torren, "Discerning the Spirit in World Religions", 222. Baca Yong, "Christ and Spirit", 62.

¹¹³ Ibid., 222.

¹¹⁴ Wouter Biesbrouck, *Dissertation on Wrestling With Angels*, 275.